

# **Bab 1**

## **Pendahuluan**

### **1.1. Latar Belakang**

Seiring dengan perubahan jaman dan masuknya era globalisasi, semua perkembangan di berbagai bidang pun mulai beradaptasi dan berkembang. Perkembangan itu mulai mengacu pada teknologi yang canggih. Begitu pula dalam bidang bahasa.

Bahasa di jaman sekarang maju dengan pesat. Bukan hanya bahasa ibu, Bahasa Indonesia, tapi juga bahasa asing. Khususnya bahasa Asia Timur, yaitu China dan Jepang. Sekarang ini, jika ingin dapat bersaing dengan masyarakat di negara – negara berkembang lainnya, maka seseorang harus dapat menguasai lebih dari 1 bahasa. Waktu yang dibutuhkan dalam penguasaan bahasa asing tersebut tidaklah singkat. Karena yang dipelajari dari bahasa asing tersebut bukan hanya bahasanya saja, tetapi sastra dan kebudayaan dari negara yang bersangkutan.

Perkembangan bahasa itu tidak hanya di bidang ekonomi, teknologi dan perdagangan saja, tetapi di bidang pendidikan juga. Bidang pendidikan sekarang ini sedikit banyaknya mulai diwarnai oleh bahasa asing. Tidak hanya Bahasa Inggris saja, tapi sekarang sudah ditambah dengan Bahasa Jepang dan Bahasa Mandarin. Untuk tingkat SD dan SMP, kebanyakan dari mereka hanya mendapatkan Bahasa Inggris dan Bahasa Mandarin. Di tingkat SMA juga sama, tetapi ada beberapa sekolah yang sudah mulai memasukkan Bahasa Jepang sebagai pelajaran ekstrakurikuler dan ada juga yang sudah memasukkan Bahasa Jepang sebagai mata pelajaran tambahan dan ekstrakurikuler.

### **1.2. Waktu dan Tempat Pelaksanaan Praktek Kerja**

Kegiatan Praktek Kerja Lapangan ( magang ) dilakukan di sekolah SMAK 1 BPK Penabur yang terletak di Jalan HOS. Tjokroaminoto (Pasirkaliki) No. 157 Bandung, selama kurang lebih 3 bulan.

### **1.3. Tujuan Penulisan**

Tujuan dari penulisan laporan kerja praktek ini adalah sebagai sarana untuk mengemukakan apa yang telah penulis dapatkan selama melakukan kerja praktek di SMAK 1 BPK Penabur. Meliputi bagaimana perkembangan Bahasa Jepang di SMA. Lalu bagaimana cara pengajaran yang diterapkan dalam pengajaran Bahasa Jepang di jenjang SMA, permasalahan apa yang biasanya didapat oleh siswa SMA pada saat belajar Bahasa Jepang. Di samping itu juga, sebagai sarana untuk mengemukakan apa yang telah dicapai dalam Praktek Kerja Lapangan, sehubungan dengan persiapan diri penulis untuk persiapan memasuki jenjang dunia kerja.

### **1.4. Sejarah Perkembangan Sekolah**

Pada masa sekitar tahun 1965, dirasakan adanya gejolak – gejolak politik yang memanas. Menyadari keadaan dan situasi itu, beberapa pemuda dan pemudi Kristen dari berbagai gereja di Bandung merasa terpanggil untuk mendirikan sebuah Sekolah Lanjutan Atas, untuk menampung pemuda pemudi usia sekolah yang tidak tertampung di SLTA negeri dan juga untuk menampung lulusan sekolah asing ( Cina ) yang tidak ingin / tidak dapat melanjutkan sekolah di luar negeri. Pemuda pemudi ini berharapan dan berpandangan bahwa melalui sekolah dapatlah diarahkan pemikiran dan jiwa sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, sehingga hal ini dapat berakibat positif bagi negara dan masyarakat.

Setelah berkali – kali mengadakan perundingan dan konsultasi, maka pemuda pemudi ini sepakat agar sekolah yang baru ini dapat dikelola oleh BPK Jabar KPS Bandung, yang pada saat itu sudah memiliki beberapa SD dan sebuah SMP, tetapi belum memiliki SMA. Walaupun mulanya ada anggota pengurus yang kurang memberikan tanggapan positif terhadap motivasi pemuda pemudi ini, tetapi akhirnya setelah melalui perundingan yang cukup melelahkan, pengurus KPS Bandung dapat menerima berdirinya SMA Kristen itu, dengan syarat semua kebutuhan pendidikan diatur oleh kelompok pemuda pemudi tersebut. Pada bulan Juli 1965, dimulailah awal tahun ajaran 1965 – 1966 SMA Kristen Kosambi, yang waktu belajarnya dimulai pukul 12.30 setelah usai waktu belajar SD, dengan Kepala Sekolahnya Drs. Kwee Hok Gwan dan wakil – wakilnya Lie Tjien Tiong (alm.) dan Tan Giok Lan. Kelas yang dibuka adalah satu kelas 1, satu kelas 2 Pas/Pal, satu kelas 3 Pas/Pal. Murid – muridnya kebanyakan adalah murid bekas sekolah Cina.

Karena situasi negara yang baru menghadapi G30S/PKI, maka banyak kesulitan yang dihadapi oleh pimpinan SMAK pada saat itu. Karena situasi yang sangat rawan, maka pengurus BPK Jabar memutuskan agar staf pimpinan SMAK Kosambi diubah menjadi bentuk Direktorium, yang diketuai oleh Drs. W. Nababan, dengan anggota G. Tedjosutikno (alm.), Nani Thio dan Mustika. Situasi belajar mengajarnya tidaklah begitu lancar, karena murid – muridnya ikut berpartisipasi dalam kegiatan KAPI. Walaupun demikian, dengan didorongkan semangat belajar yang tinggi, SMAK Kosambi berhasil meluluskan angkatan pertamanya atau Angkatan Ampera sebanyak 100%, ini merupakan prestasi yang luar biasa, karena lulusannya banyak diterima di Perguruan Tinggi terkemuka.

Sekitar Maret 1976 Direktorium dibubarkan dan ditunjuklah Sdr. G. Tedjajuwana sebagai Kepala Sekolah dan Sdr. G. Tedjosutikno sebagai wakilnya. Mengingat kesibukan studinya, maka tanggal 1 Januari 1969 jabatan Wakil Kepala Sekolah diserahkan kepada Sdr. F. Kawareh. Akan tetapi masa jabatan Sdr. F. Kawareh hanya sampai bulan Maret 1969, karena Beliau harus bertugas di New Zealand. Akhirnya Sdr. G. Tedjosutikno mengambil alih kembali jabatan Wakil Kepala Sekolah.

SMAK Kosambi ini semakin berkembang. Karena lokasinya yang dianggap sudah tidak memadai lagi, maka pengurus KPS Bandung memindahkannya ke Jalan Pasirkaliki No. 157 Bandung, dengan ruang – ruang kelas darurat bekas gudang dan bengkel PKPN. Waktu belajarnya diubah menjadi pagi hari. Kepala Sekolahnya masih dijabat oleh Sdr. J. Tedjajuwana tetapi wakilnya diserahkan pada P. H. Uria, karena Sdr. G. Tedjosutikno dipercayakan untuk menjadi Kepala Sekolah Citepus.

Pada tahun 1972 bersama – sama SMAN 2 dan SMAK Trinitas, SMAK BPK Kosambi ditunjuk oleh Kepala Dinas SMA CQ.Kabid PMU agar mencoba sistem kredit, dan murid – muridnya diberikan pelajaran yang dapat membekali dirinya setelah tamat sekolah nanti. Jumlah siswa – siswi BPK kian bertambah, sehingga pada tahun yang sama dibukalah kelas 2 Jurusan Ilmu Sosial.

Dengan berdirinya SMAK Petang pada tahun 1976, maka nama SMAK BPK Kosambi diubah menjadi SMAK 1 BPK, dengan pimpinan sekolahnya masih dipegang Sdr. J. Tedjajuwana dan P. H. Uria. Tahun 1983 diberlakukan kurikulum 1984. Untuk pengelolaan yang lebih baik, maka sistem pimpinan sekolah diubah menjadi seorang Kepala Sekolah dan 2 orang Wakil Kepala Sekolah.

Menginjak tahun 1988 terjadi pergantian pucuk pimpinan SMAK 1 BPK, yaitu Sdr. J. Tedjajuwana kepada Sdr. Iwan Tedjasukmana, S. H. . Dengan demikian, pengabdian Sdr. J. Tedjajuwana di SMAK 1 BPK sudah berjalan 21 tahun.

Pada tahun 1994, diberlakukan Kurikulum 1994, yang pada tahun pelajaran 1996-1997 ini telah berhasil meluluskan siswa siswi Angkatan Pertamanya.

Sampai pada saat ini, SMAK 1 BPK Penabur sudah mengalami tiga kali perubahan kurikulum. Dari Kurikulum 1994, berubah menjadi Kurikulum 2004 ( KBK ), lalu berubah lagi menjadi Kurikulum 2006 ( KTSP ), yaitu Kurikulum yang digunakan oleh anak kelas X.

Untuk Program Bahasa Jepang sendiri, SMAK 1 BPK Penabur sudah menggalakkan program tersebut sejak tahun 1983. Hanya pada saat itu, Bahasa Jepang hanya diterapkan pada siswa – siswi IPS ( A3 ). Kemudian pada tahun 1995, Bahasa Jepang hanya jadi *ekstra kulikuler*. Tapi sekarang, Bahasa Jepang sudah menjadi pelajaran tambahan di kelas X dan XI, ditambah dengan adanya Club Jepang sebagai *ekstra kulikuler*.

### **1.5. Pembagian Kelas di SMAK 1 BPK Penabur**

SMAK 1 BPK Penabur mempunyai program tiga program pendidikan yang ditawarkan kepada siswa, yaitu : kelas reguler, kelas *bilingual*, dan kelas akselerasi. Kelas reguler berlangsung selama 3 tahun dengan kecepatan pendidikan yang standar. Kelas *bilingual* sama seperti kelas regular, berlangsung selama 3 tahun, tetapi ada sedikit perbedaan dalam kurikulumnya. Kelas *bilingual* ini menggunakan Bahasa Inggris sebagai bahasa pengantarnya. Lalu kelas akselerasi, pendidikannya ditempuh selama 2 tahun, jadi hanya anak – anak yang lulus tes khusus baru bisa masuk kelas ini. Karena anak yang masuk kelas ini harus mempunyai ketahanan mental yang kuat dan kemampuan berpikir serta kemampuan menyerap pelajaran dengan cepat.

Untuk kelas X-nya sendiri, SMAK 1 BPK Penabur mempunyai 7 kelas ditambah 1 kelas *bilingual* dan 1 kelas akselerasi. Sembilan kelas tersebut mendapat kesempatan yang sama, yaitu mendapat pelajaran Bahasa Jepang. Tetapi ada perbedaan dalam pemberian materi pelajarannya. Perbedaannya yaitu :

- a. Kelas reguler : pemberian materi harus sesuai dengan program yang sudah direncanakan.

- b. Kelas *bilingual* : pemberian materi sama dengan kelas reguler, hanya saja untuk kelas *bilingual* ini, pemberian materinya sedikit lebih fleksibel, tidak terlalu dititikberatkan.
- c. Kelas akselerasi : pemberian materi sama dengan kelas reguler dan *bilingual*, tetapi tidak sampai habis. Pemberian materinya lebih disesuaikan dengan jadwal pelajaran mereka. Jadi, Bahasa Jepang yang mereka dapatkan hanya 1 semester saja.